

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole) Volume 7 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 20-09-2023	Revised: 08-10-2023	Available online: 03-12-2023

Eksistensi Budaya Tabuik di Kalangan Generasi Milenial di Kota Pariaman

¹Ahmad Raihan, ^{*2}Romi Isnanda, ³Dika Prima Sukma D, ⁴Faridz Adli,
⁵Khasih Qalbu Z, ⁶Nurul Hidayah

¹Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, raihanahmad611@gmail.com

²Pendidikan bahasa dan sastra indonesia, keguruan dan ilmu pendidikan, universitas bung hatta,
romiisnanda@bunghatta.ac.id

³Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, dikaprimasd@gmail.com

⁴Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, faridadli142@gmail.com

⁵Arsitektur, f Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, khasih04@gmail.com

⁶Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta,
hidayahbasith0702@gmail.com

*Corresponding Author:

Romi Isnanda

²Pendidikan bahasa dan sastra indonesia, keguruan dan ilmu pendidikan, universitas bung hatta,
romiisnanda@bunghatta.ac.id

Abstract

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi memberikan aturan tentang apa yang dianggap benar dan salah oleh masyarakat. Tabuik adalah warisan budaya yang telah ada di Pariaman selama dua abad yang lalu. Ini adalah ritual atau upacara adat. Tabuik adalah perayaan tahunan masyarakat Pariaman yang diadakan dari tanggal 1 hingga 10 Muharram. Diadakan untuk mengingat kematian Husein Bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, di Padang Karbela, yang ditunjukkan dengan usungan keranda Tabuik sebagai simbol jasad Husein. Persiapan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan upacara melibatkan banyak orang. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi Tabuik dari Pariaman, Sumatera barat. Tradisi ini telah menjadi warisan turun temurun yang dilakukan setiap tahun. Selain itu, untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang kepekaan generasi muda terhadap pengetahuan tentang kebudayaan dan adat istiadat lain di Sumatera Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur fungsional dan teori peran. Menurut teori fungsionalitas, masyarakat memiliki sistem sosial yang saling berhubungan. Menurut teori peran, perubahan cara berpikir generasi muda menyebabkan perbedaan, sehingga hak dan kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. elah bahwa partisipasi generasi muda sangat penting dalam pelestarian dan pengembangan suatu budaya. Peranan generasi muda dapat membantu kemajuan negara. Keikutserataan generasi muda dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Tabuik dapat memastikan bahwa perayaan Tabuik akan tetap ada dan tidak akan hilang oleh kemajuan zaman.

Keywords: Anak Muda, Adat Istiadat, Tabuik, Masyarakat

© 2023Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Setiap generasi memiliki potensi dan peran yang berpengaruh terhadap pelestarian tradisi atau budaya bangsa; sebagai pemuda, mereka memiliki sumber daya untuk bersaing dengan yang lain. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan generasi muda harus ditempatkan pada bidang dan minatnya masing-masing. Sebagai penerus bangsa, generasi muda memiliki tanggung jawab utama untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melakukan ini, generasi muda diharapkan untuk melanjutkan perjuangan dan menjaga warisan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi tabuik di Pariaman, Sumatera barat. Tradisi tabuik ini telah menjadi warisan turun temurun yang dilakukan setiap tahun. Selain itu, untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang kepekaan generasi muda terhadap pengetahuan tentang kebudayaan dan adat istiadat lain di Sumatera Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur fungsional dan teori peran. Teori fungsionalitas mengatakan bahwa masyarakat memiliki sistem sosial yang saling berhubungan. Teori peran mengatakan bahwa perbedaan perspektif di antara generasi muda menyebabkan perbedaan, sehingga hak dan kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Tradisi adalah bagian dari kebiasaan masyarakat atau wilayah yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Salah satu kebiasaan yang tidak lazim di Pariaman, Sumatera Barat. Masyarakat kota Pariaman melakukan perayaan tabuik, yang juga dikenal sebagai Hoyak Tabuik, pada hari ke-10 bulan Muharram, atau tahun baru Hijriyah. Upacara ini dilakukan di daerah pantai Pariaman untuk memperingati kematian Husain Ali bin Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, dan Raja Yazid bin Muawiyah dari Syam. Upacara ini menampilkan Pertempuran Karbala dan diiringi dengan musik tassa dan dhol. Upacara

tabuik ini dilakukan dan diselenggarakan oleh ribuan orang.

demikian, masyarakat dan generasi mendatang akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arti dari tradisi yang dianggap tabu. Lebih jelasnya, tujuan kajian ini adalah untuk memberi kita lebih banyak pengetahuan tentang tradisi dan bagaimana kepercayaannya. Manfaat dari kajian ini adalah generasi muda penerus bangsa akan lebih memahami pentingnya tradisi atau budaya yang telah diturunkan turun temurun. Jika para pemuda berpartisipasi dalam penelitian ini, akan tercipta nilai-nilai positif dan akan muncul rasa ingin tahu tentang tradisi ini dalam upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Upacara tabuik ini termasuk upacara keagamaan yang hanya dilakukan oleh masyarakat Pariaman dan memiliki nilai-nilai dan makna kebudayaan. Tradisi ini menunjukkan cara orang Minangkabau melihat alam dan lingkungan. Pemerintah dan masyarakat Pariaman mengandalkan tradisi upacara Tabuik sebagai sumber pariwisata. Upacara Tabuik sangat disukai oleh wisatawan dalam dan luar negeri. Banyak wisatawan dan orang lokal yang hadir dan memeriahkan upacara Tabuik membuat Kota Pariaman sangat ramai. Masyarakat Pariaman mengikuti upacara tabuik ini setiap tahun. Protokolnya tidak berubah dan tetap mengikuti kebiasaan lama. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak generasi muda yang kurang memahami nilai budaya dan keagamaan dari perayaan upacara tabuik ini. Untuk memahami nilai budaya luhur yang terkandung dalam tradisi tabuik ini, generasi muda harus mempelajarinya atau mengkajinya lebih jauh. Karena itu, penting bagi generasi muda untuk memastikan bahwa tradisi dari daerahnya masing-masing tetap hidup dan tidak pudar seiring perkembangan zaman.

Tulisan ini berkonsentrasi pada peran generasi muda dalam mempertahankan tradisi atau budaya tabuik Kota Pariaman, Sumatera Barat. berhubungan dengan fakta bahwa generasi

muda tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang arti dan nilai budaya dari tradisi tersebut. Memang rumit untuk mengatakan bagaimana tradisi tabuik dilakukan, tetapi generasi muda harus tahu bagaimana

upacara tersebut dilakukan. Agar suatu tradisi dapat tetap hidup dan tidak mudah hilang ditelan oleh zaman, diperlukan kontribusi dari generasi penerus bangsa.

II RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah dengan menggunakan metode literatur, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai bahan bacaan dari berbagai sumber yang ada yang kemudian dianalisis dan menghubungkannya dengan permasalahan yang dibahas. Dan juga menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan alamiah yang berlandaskan filsafat post positivisme. Dilihat dari tujuannya metode ini bertujuan untuk mengetahui informasi yang ada di lapangan menggunakan analisis deskriptif dan mengungkap fakta hasil yang diperoleh.

III RESULTS AND DISCUSSION

Kata Tabuik berasal dari bahasa Arab yang mempunyai beberapa arti. Pertama, Tabuik diartikan sebagai “keranda” atau “peti mati”. Sedangkan pengertian lain mengatakan Tabuik merujuk pada kotak warisan peninggalan Nabi Musa, yang digunakan untuk menyimpan naskah perjanjian yang diadakan Bani Israil dengan Allah.

Tradisi Tabuik merupakan salah satu kegiatan yang diadakan di Pariaman setiap tahunnya. Peringatan ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram 10 Hijriyah dan memperingati kepahlawanan dan wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Saidina Hassan bin Ali yang meninggal karena keracunan dan Saidina Hussein bin Ali yang gugur dalam pertempuran melawan Ubaidullah bin. Zaid. tentara di Padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriyah atau 681 Masehi. Jenazah Imam Hussain yang terbunuh dalam pertempuran itu dimutilasi secara tidak wajar. Tentara Muawiyah memenggal kepala Imam Husain. Tabuik awalnya adalah sebuah kotak kayu yang dilapisi emas untuk menyimpan naskah Taurat yang ditulis pada loh batu.

Namun kali ini Tabuik bukan lagi sebuah kotak karton berlapis emas. Namun warga Pariaman menyuguhkan replika menara tinggi yang terbuat dari bambu, kayu, rotan, dan berbagai hiasan. Bagian atas menara merupakan hiasan berbentuk payung besar, dan tidak hanya bagian atasnya saja, hiasan berupa payung kecil

juga dipasang di beberapa sisi menara. Tabuik merupakan salah satu kesenian dan permainan tradisional anak-anak Nigeria yang menjadi acara pariwisata nasional penting yang diadakan setiap tahun di awal bulan Muharram. Bahkan banyak wisatawan yang datang dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam untuk melihat ritual budaya ini. Prosesi pembuatan Tabuik selama sepuluh hari yang puncaknya pada tanggal 10 Muharram menampilkan banyak kreativitas anak-anak Nigeria, seperti indang, dabuih, gamad, qasidah, silat dan Festival Lagu Minang.

Oyak Tabuik merupakan salah satu bentuk Tabuik Tearing yang diambil dari salah satu ritual upacara Tabuik yaitu Tabuik Tearing. Pertemuan masyarakat Pariaman perantauan dalam Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) melaksanakan Oyak Tabuik sebagai wujud kerinduan terhadap budayanya dan upacara Tabuik. Waktu keramat, benda keramat, dan tempat keramat tidak lagi diperhatikan dalam penerapan Oyak Tabuik.

Tradisi ini sangat besar karena banyak orang yang berpartisipasi di dalamnya, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir saat klimaks acara berakhir. Peran serta lembaga dan pemerintah daerah, masyarakat setempat serta pihak-pihak lain di luar wilayah Pariaman memegang peranan penting dalam upacara Tabuik. Secara kuantitas, Upacara Tabuik

merupakan arisan terbesar yang ada di wilayah Padang Pariaman.

Menurut Mansyur (2018), istilah "Generasi Milenial" sedang marak digunakan, terutama di media sosial. Orang-orang saat ini sering menyebut mereka "anak-anak". Generasi ini hadir sebagai semacam perbedaan antara generasi saat ini dan generasi sebelumnya yang hidup di tahun 90-an. Generasi milenial adalah kelompok orang yang berusia antara lima belas hingga tiga puluh tahun.

Sangat mudah bagi generasi milenial untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru karena mereka sangat peka terhadap perubahan (Hanum, 2019). Salah satunya adalah media sosial, yang begitu banyak menawarkan fitur yang menyenangkan sehingga remaja milenial dengan mudah tergiur olehnya tanpa peduli konten positif atau negatifnya. Sebenarnya, ini menantang remaja milenial dalam hal kemampuan mereka untuk mengontrol diri dan berperilaku dengan cara yang etis.

Generasi milenial di Kota Pariaman, Indonesia, memiliki karakteristik umum. Generasi milenial di Indonesia, termasuk di Kota Pariaman, cenderung melek teknologi, memiliki potensi bisnis yang besar, dan memiliki perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung kecanduan internet, tidak loyal terhadap produk, senang berwisata, suka berbagi, peduli, dan responsif terhadap masalah sosial.

Mereka juga sering pindah perusahaan. Selain itu, generasi milenial Kota Pariaman berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti mendukung pemilihan duta genre. Oleh karena itu, keberadaan generasi milenial di Kota Pariaman mencerminkan ciri-ciri umum dari generasi tersebut, selain dipengaruhi oleh konteks lokal dan budaya.

Budaya tabuik semakin populer di kalangan milenial karena berbagai alasan. Pertama, generasi milenial sangat kreatif dan ingin belajar dan melestarikan budaya lokal mereka. Kedua, mereka sangat tertarik pada budaya tradisional. Ketiga, generasi milenial memiliki akses yang luas ke teknologi dan informasi, dan mereka mampu mengembangkan budaya tabuik dengan cara yang kreatif. Hal ini membantu mereka mempelajari budaya tabu dari banyak sumber.

Memiliki budaya tabu di kalangan milenial memiliki beberapa manfaat. Pertama, budaya

yang dianggap tabu dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar milenial. Milenial dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tabuik.

Kedua, budaya tabuik dapat menjadi sarana untuk memersatukan masyarakat, memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul untuk merayakannya. Ketiga, budaya tabuik dapat menjadi daya tarik wisata, memungkinkan orang-orang muda dari berbagai latar belakang menjadi wisatawan yang mempromosikan budaya tabuik kepada masyarakat umum.

Jika kita ingin budaya tabuik tetap ada di kalangan milenial, kita harus melakukan beberapa hal, seperti:

- Memberikan kesempatan kepada milenial untuk terlibat dalam upacara tabuik, yang dapat membuat mereka lebih memahami dan mencintai budaya tabuik.
- Meningkatkan sosialisasi budaya tabuik kepada mereka melalui kegiatan seperti seminar, workshop, dan media sosial
- Mendukung kreativitas milenial dalam mengembangkan budaya tabuik, yang dapat membuatnya lebih menarik dan relevan dengan perkembangan

Diharapkan budaya tabuik akan tetap lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Pariaman dengan tindakan ini.

Pemuda adalah orang-orang yang mengalami perkembangan fisik dan emosional. Oleh karena itu, mereka adalah sumber daya manusia yang akan membangun baik saat ini maupun di masa mendatang. Generasi muda adalah generasi yang langkah-langkahnya akan menentukan masa depan bangsa dan negara. Dimulai dengan gerakan kemerdekaan Indonesia, kontribusi para pemuda menjadi dasar sejarah bangsa Indonesia.

peran generasi muda sebagai penerus bangsa. Pemuda selalu dikaitkan dengan perubahan. Banyak peran yang dapat dimainkan oleh remaja, seperti membangun bangsa, menegakkan keadilan, dan menentang kekuasaan.

Tidak diragukan lagi bahwa pemuda memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Sejarah juga telah mencatat banyak upaya pemuda dalam pembangunan bangsa Indonesia, termasuk memberikan taruhan

hidup mereka. Semangat para pemuda sangat kuat di masa lalu, tetapi sekarang mulai meredup. Seolah-olah generasi muda saat ini merasa malu untuk mewarisi budaya dan adat istiadat mereka sendiri, yang mengakibatkan penurunan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman, atau era globalisasi, yang penuh dengan gaya hidup kontemporer, individualisme, dan kurangnya interaksi sosial.

Pemuda saat ini sangat jarang melakukan peran mereka dalam kelompok sosial atau masyarakat. Akibatnya, sulit untuk mengembangkan kemandirian dalam diri mereka untuk mengisi dan berkontribusi pada kemajuan negara. Spesifik, masalah yang dihadapi oleh generasi muda ini adalah bahwa mereka semakin menyimpang dari prinsip-prinsip Pancasila. Bagi generasi muda, Pancasila tidak lagi menjadi landasan utama dalam bertindak dan berperilaku.

Pancasila seharusnya menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena kecenderungan sikap generasi muda saat ini, mereka semakin menjauh dari prinsip-prinsip dasar Pancasila. Ini menyebabkan mereka kehilangan jati diri mereka sebagai pemuda yang berjiwa Pancasila dan berbudi pekerti luhur. Hal ini menyebabkan kepribadian generasi muda yang berdasarkan pancasila hilang. Selain itu, kurangnya ketahanan dan pengetahuan budaya dapat menyebabkan krisis identitas yang disebabkan oleh norma-norma yang seharusnya diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila.

Kurangnya standar atau nilai-nilai ini bersama dengan munculnya perspektif yang serba boleh (permisif) menyebabkan budaya hedonis berkembang di kalangan generasi muda. Untuk itu, generasi muda harus berperilaku dan berperan dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meninggalkan budaya hedonis dan budaya lain yang bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Generasi muda juga harus berperan lebih aktif dalam pengembangan pancasila, yang harus ditanamkan bersama oleh generasi muda di tengah tantangan masyarakat saat ini.

Sangat penting bagi generasi muda untuk mengembangkan suatu negara dan melestarikan tradisi dan budayanya. Jika mereka tidak memberikan kontribusi mereka dalam hal ini, kehidupan bangsa akan menunjukkan kelemahan

dalam mengelola tradisi dan budaya. Ketidapahaman dan sikap acuh tak acuh generasi muda terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk membuat generasi muda tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya. Menggali, mengenali, dan mengikuti aktivitas budaya yang ada di Indonesia adalah salah satu pilihan.

Untuk melindungi generasi berikutnya dari efek globalisasi, adat istiadat sangat penting di era globalisasi saat ini. Program yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat dapat melestarikan budaya, dan pengembangan adat istiadat terjadi selama program berlangsung. Teknologi modern juga dapat membantu melestarikan adat dan budaya dengan menggunakannya dengan cara yang baik.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, pasal 1 menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dan lembaga adat agar tetap ada dan bertahan.

Pelestarian budaya lokal bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif, menurut A. W. Widjaja (1986), dan mencakup pelestarian sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang permanen dan abadi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjaga tradisi atau pin budaya suatu daerah tidak berubah. Upaya ini harus dilakukan dengan tujuan menstabilkan partisipasi dan kinerja masyarakat dan anak-anak muda untuk menjaga tradisi tetap hidup.

Jika kita berbicara tentang proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, kita harus mempertimbangkan pengertian kebudayaan berikut oleh Prof. Dr. C.A van Peursen (1988:233): Kebudayaan sebenarnya adalah kata kerja. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil dari usaha kita sendiri dan tanggung jawab kita sendiri. Jadi,

kebudayaan dilukiskan sebagai hubungan dengan rencana hidup kita. Kemudian terlihat bahwa kebudayaan adalah proses belajar yang sangat besar yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan tidak dapat terjadi di luar kita sendiri, jadi kita sendirilah yang harus menemukan strategi kebudayaan. Ini adalah bagian dari proses pelestarian budaya. Karena proses melestarikan budaya pada akhirnya akan menghasilkan perilaku budaya jika dilakukan secara konsisten dan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, pasal 3 menyatakan bahwa pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dilakukan melalui

penyediaan konsep dasar, program dasar, dan strategi pelaksanaan.

Dalam bukunya, Pengantar Antropologi (2011:80), Koenjoningrat menyebutkan unsur-unsur budaya universal sebagai berikut: sistem religius dan keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, sistem teknologi, dan peralatan. Setiap unsur ini berkembang menjadi tiga jenis budaya:

- a) Wujudkan budaya sebagai kumpulan gagasan, ide, nilai, aturan, dan tindakan
- b) Wujudkan budaya sebagai kumpulan aktivitas dan tindakan yang berpola dari individu di masyarakat
- c) Wujudkan budaya sebagai barang yang dibuat oleh manusia

IV CONCLUSION

Generasi muda memegang peranan yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya dan tradisi. Namun saat ini sering terlihat bahwa pencipta suatu kebudayaan kebanyakan adalah orang-orang tua yang telah mengenal budaya tersebut sejak kecil. Di era globalisasi saat ini, jarang sekali generasi muda yang mau bangga mempelajari dan melestarikan budayanya.

Sangat menyedihkan jika hal ini dibiarkan terus menerus, budaya dan tradisi yang telah terjalin sejak lama akan hilang, zaman telah berlalu. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi dan menghilangkan rasa bangga atau malu terhadap budaya atau tradisi negara Anda. Melestarikan budaya merupakan tanggung jawab bersama, budaya dan tradisi memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Generasi muda harus mewariskan budaya Indonesia di zaman modern seperti sekarang, karena budaya bisa kita jadikan sebagai investasi untuk membangun masa depan bangsa. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan identitas dan kekayaan bangsa. Generasi muda dapat melakukan beberapa upaya pelestarian budaya dan tradisi, yaitu:

1) Generasi muda hendaknya siap mempelajari, mengetahui dan mengamalkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari

2) Berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya

3) Mewariskan kebudayaan ini kepada generasi penerus agar kebudayaan ini tidak musnah dan dilestarikan

4) Cintai dan banggalah dengan budaya Anda

5) Berlatih menggunakan budaya dalam kehidupan sehari-hari Tradisi Tabuik dapat dikatakan sebagai upacara ritual keagamaan yang menggabungkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya.

Hal ini terlihat pada upacara tabuik memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib yang disebabkan oleh tentara Yazid bin Muawiyah pada tahun 61 H. Kesedihan ini dituangkan dalam rangkaian kegiatan upacara tabuik dari awal hingga akhir, menggunakan simbol-simbol dan mengikuti aturan pada saat proses ritual upacara tabuiki.

Ritual keagamaan berupa upacara tabuik dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap tradisi dan kehidupan masyarakat lokal PARIAMAN serta dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan tentang berbagai budaya dan kepercayaan masyarakat Indonesia.

Bibliography

- [1]Arifian, Febri Rachmad, and Lutfiah Ayundasari. "Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1.6 (2021): 726-731.
- [2]Anwar, Z. d. (1982). *Tabut dan Perannya dalam Masyarakat*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman.
- [3]Dalmeda, M. A., and Novi Elian. "Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18.2 (2017): 135-150.. *The International Journal of Human Resource Management*.
- [4]Bahri, Syamsul, and Maezan Kahlil Gibran. *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*. Diss. Riau University, 2015..
- [5]Hidayat, Hengki Armez, Wimbrayardi Wimbrayardi, and Agung Dwi Putra. "Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 1.2 (2019): 65-73.
- [6]Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]Refisrul. (2016, November). UPACARA TABUIK ; RITUAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PARIAMAN. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, II*, 530-550. Retrieved from <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i2.70>
- [8]Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humnika.
- [9]Wahyudin, Yudin, and Dhian Nur Rahayu. "Analisis metode pengembangan sistem informasi berbasis website: a literatur review." *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 15.3 (2020): 119-133. *American Public Media*. January 13, 2019. <http://americanradioworks.publicradio.org/features/mississippi/e1.html>. 9.24 PM
- [10]Yulimarni, Yulimarni, and Anin Ditto. "TABUIK PARIAMAN DALAM PERAYAAN MUHARRAM (Pendekatan Sosiologi Seni)." *Relief: Journal of Craft* 1.2 (2022): 50-59.